

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.¹ Proses pendidikan berlangsung melalui tahapan-tahapan berkesinambungan dan sistemik. Oleh karena itu bisa berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat).

Salah Satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk untuk menimbun berbagai informasi yang diterimanya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Slameto sebagaimana dikutip oleh Djamarah, "belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".²

¹ Tirtarahardja, Umar & La Sulo, S. L. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), 34.

² Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta 2008), 13.

Faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya yaitu faktor model pembelajaran. Menurut Arends, sebagaimana dikutip oleh Suprijono, “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.³ Selain peserta didik, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih model yang sesuai dengan keadaan kelas atau peserta didik sehingga peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Model mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi kurang baik pula. Misalkan guru kesehariannya dalam mengajar biasa menggunakan model ceramah, siswa akan menjadi bosan, mengantuk, hanya mencatat, akhirnya siswa menjadi pasif.

Oleh karena itu, seorang guru harus yang progresif berani mencoba model-model pembelajaran yang baru untuk meningkatkan keaktifan siswa. Apa lagi pada pendidikan di Indonesia akan diterapkan kurikulum 2013 yang mana peserta didik diharuskan aktif dalam pembelajaran, peserta didik dituntut untuk berfikir lebih mandiri tanpa harus menggantungkan diri pada guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru sebaiknya memosisikan seorang siswa sebagai insan yang perlu dihargai potensinya, sehingga hendaknya seorang siswa diberi kesempatan untuk aktif sehingga

³ Suprijono, *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 46.

dapat mengembangkan potensinya. Maka dari itu, proses belajar mengajar perlu suasana yang akrab, terbuka dan saling menghargai.

Pendidikan agama Islam adalah suatu ilmu yang lebih berperan penting dalam kehidupan sehari-hari jadi banyak memerlukan pemahaman daripada hafalan. Siswa dituntut untuk lebih memahami pendidikan agama Islam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Untuk mengatasi kesulitan tersebut maka guru diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dan memudahkan siswa untuk memahami materi. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk memudahkan siswa belajar pendidikan agama Islam yang tentunya disesuaikan dengan kondisi siswa dan kondisi materi yang akan diajarkan sehingga diharapkan hasil belajar siswa baik.

Hasil belajar kelas XI-IPS 1 SMA Negeri 1 Ngadiluwih dilihat dari hasil nilai ulangan harian. didapatkan banyak siswa yang tidak tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan ketuntasan belajar belum memenuhi KKM disekolah tersebut yaitu 78 dan ketuntasan belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku kurang lebih 75%.⁴ Hasil observasi diperoleh nilai ulangan harian kelas XI-IPS 1 (data dimuat di lampiran XVIII) yang berjumlah 36 siswa, yang tidak tuntas dalam belajar berjumlah 14 siswa dengan presentase ketuntasan 61,1 %. Berdasarkan uraian

⁴ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara 2009), 218.

tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam siswa SMA Negeri 1 Ngadiluwih kelas XI-IPS 1 kurang baik. Setelah dilaksanakan wawancara dan mendapat dokumentasi nilai, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu antara lain:

1. Banyaknya siswa yang pasif baik dalam bertanya maupun dalam menjawab pertanyaan.⁵
2. Model pembelajaran menggunakan ceramah sehingga kurang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.⁶
3. Tidak adanya penilaian terhadap tugas.⁷

Beberapa siswa kelas XI-IPS 1 SMA Negeri 1 Ngadiluwih pada umumnya menganggap bahwa pelajaran pendidikan agama Islam itu selalu diulang-ulang dan membosankan karena selalu menggunakan metode ceramah, sehingga menjadikan siswa pasif dalam pembelajaran dan hasil belajarnya kurang baik. Kepasifan itu pun salah satunya dikarenakan model pembelajaran yang digunakan guru bersifat monoton, guru sering menggunakan model ceramah tanpa melibatkan keaktifan siswa. Selain itu, setiap ada penugasan baik tugas rumah maupun tugas sekolah tidak ada penilaian oleh guru. Tidak adanya penilaian terhadap tugas-tugas tersebut mengakibatkan siswa pasif. Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga diharapkan siswa merasa dihargai, dapat mengembangkan potensi karena adanya timbal balik/komunikasi dua arah

⁵ Ibu Maknawiyati, Guru Pendidikan Agama Islam, Kediri, 15 April 2014.

⁶ Andi, Siswa Kelas XI-IPS 1, Kediri, 16 April 2014.

⁷ Riyadul, Siswa Kelas XI-IPS 1, Kediri, 16 April 2014.

antara guru dan siswa dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Jadi model pembelajaran yang digunakan setiap pertemuan tidak monoton hanya ceramah, tanya jawab, penugasan, dll. Akan tetapi, dalam setiap pertemuan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, yang tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dan materi.

Agustina yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) Pada Mata Pelajaran IPS Sub Mata Pelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Malang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ada peningkatan hasil belajar. Dibuktikan dengan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 81,8% siswa, pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 93,1%.⁵

Terkait dengan hasil penelitian di atas dan permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan di SMA Negeri 1 Ngadiluwih maka untuk mengatasi masalah-masalah tersebut peneliti menawarkan strategi model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan ide atau

⁵ Wuri Agustina, *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) Pada Mata Pelajaran IPS Sub Mata Pelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Malang*. (Malang: Jurnal UM , 2011) (<http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=49717>, diakses 19 Desember 2013).

pendapat pada rekan peserta didik lainnya.⁶ Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 peserta didik secara heterogen.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Aspek Tarikh Kelas XI-IPS 1 di UPTD SMA Negeri 1 Ngadiluwih”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI-IPS 1 pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam aspek tarikh di UPTD SMA Negeri 1 Ngadiluwih?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam aspek tarikh di kelas XI-IPS 1 UPTD SMA Negeri 1 Ngadiluwih dengan menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining*?

⁶ Musriah, *Peningkatan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Metode Student Facilitator And Explaining* (Ptk Pembelajaran Matematika Kelas VII Di Smp Negeri 2 Grobogan). (<http://etd.eprints.ac.id/4931/>, Diakses 19 Desember 2013)

⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 52.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI-IPS 1 pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam aspek tarikh di UPTD SMA Negeri 1 Ngadiluwih.
2. Mengetahui peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam aspek tarikh di kelas XI-IPS 1 UPTD SMA Negeri 1 Ngadiluwih dengan menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁸

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah “ada peningkatan keaktifan peserta didik kelas XI-IPS 1 di SMA Negeri 1 Ngadiluwih pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam aspek tarikh dengan menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE)”.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, yaitu dalam melakukan penelitian tindakan kelas, khususnya untuk

⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2006), 71.

mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah menengah atas sehingga keaktifan peserta didik dapat ditingkatkan secara optimal.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan bagi semua siswa khususnya peserta didik kelas XI-IPS 1 lebih aktif dalam mencari informasi dalam mengikuti pembelajaran dan peserta didik mampu menyampaikan pendapatnya tanpa adanya rasa malu, dan peserta didik bisa bekerja sama dengan temannya.

b. Bagi Guru

Sebagai pertimbangan dalam memilih dan melatih strategi pembelajaran yang bervariasi dan mendapat perbaikan sistem pembelajaran sehingga dapat melakukan proses mengajar lebih baik lagi.

c. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan belajar peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Menjadikan pengalaman pembelajaran sebagai bekal kemudian hari dan untuk meningkatkan pengetahuan tentang PTK (penelitian tindakan kelas).

F. Ruang lingkup dan Keterbatasan penelitian

- a. Pendekatan penelitian ini terbatas pada metode *student facilitator and explaining* (SFAE) dalam upaya meningkatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran agama Islam.
- b. Peneliti mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Ngadiluwih kabupaten Kediri.
- c. Dan penelitian dilakukan terbatas di kelas XI-IPS 1 SMA Negeri 1 Ngadiluwih pada semester genap.

G. Penegasan Istilah

- a. Model Pembelajaran *Student facilitator and explaining*

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya.

- b. Keaktifan Siswa

Keaktifan peserta didik merupakan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, bukan sekedar aktifitas fisik semata. Peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari.

- c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Aspek Tarikh

Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam aspek tarikh merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas yang meliputi lima aspek salah satu aspek pendidikan agama Islam yaitu tarikh sebagai sumber ajaran agama Islam yang mengajarkan peradapan islam dahulu sampai sekarang dijadikan sebagai pengetahuan serta landasan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk kepribadian yang bertaqwa.